

**AK PENAMBANGAN EMAS TERHADAP STRATIFIKASI DAN
MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT DI KENAGARIAN KOTO TUO
KECAMATAN IV NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**LUCIA IRRIANI
TM/NIM : 65015/2005**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul :Dampak Penambangan Emas Terhadap Stratifikasi Dan
Mobilitas Sosial Masyarakat Di Kenagarian Koto Tuo
Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung

Nama : Lucia Irrianti
TM/NIM : 2005/65015
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 31 januari 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Nurman S. M.Si
NIP. 19590409 198503 1 002

Pembimbing II



Dra. Hj. Fitri Eriyanti. M.Pd. Ph.D
NIP. 19640208 199003 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Pada Hari Senin Tanggal 31 Januari 2011 Pukul 12.30 s/d 13.30 WIB

**Dampak Penambangan Emas Terhadap Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial
Masyarakat Di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.**

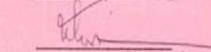
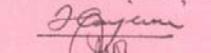
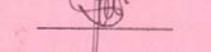
Nama : Lucia Irrianti
TM/NIM : 2005/65015
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 31 januari 2011

Tim Penguji :

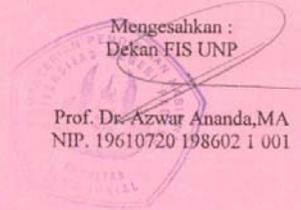
Nama
Ketua : Drs. Nurman S. M.Si
Sekretaris : Dra. Hj. Fitri Eriyanti M.Pd. Ph.D
Anggota : Drs. H. Helmi Hasan M.Pd
Anggota : Drs. Karjuni DT. Maani M.Si
Anggota : Drs. Syamsir M.Si

Tanda Tangan


Mengesahkan :
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Azwar Ananda, MA
NIP. 19610720 198602 1 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian yang saya lakukan adalah hasil karya sendiri. Tidak ada karya ilmiah atau sejenisnya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan atau sejenisnya di perguruan tinggi manapun seperti karya ilmiah yang saya susun.

Sepengetahuan saya juga, tidak ada karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah karya ilmiah yang saya susun ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila pernyataan tersebut terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Padang, 31 januari 2011

Lucia irrianti S.pd

ABSTRAK

LUCIA IRRIANI :NIM. 2005/65015. DAMPAK PENAMBANGAN EMAS TERHADAP STRATIFIKASI DAN MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT DI KENAGARIAN KOTO TUO KECAMATAN IV NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa tingginya harga kebutuhan pokok dan rendahnya pendapatan masyarakat. Dalam menangani permasalahan ini masyarakat Kabupaten Sijunjung terutama masyarakat di Kenagarian Koto Tuo memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia yaitu berupa emas, sehingga penambangan emas yang dahulunya hanya sebagai pekerjaan sampingan berubah menjadi pekerjaan pokok atau utama. Penambangan emas ini ternyata dalam perkembangannya telah menimbulkan dampak terhadap stratifikasi sosial, mobilitas sosial pada masyarakat di kenagarian Koto Tuo. Penambangan emas dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun disamping manfaat dan keunggulan yang dimiliki penambangan emas ini juga berdampak negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat seperti terjadinya pergeseran status masyarakat, adanya kesenjangan sosial, masyarakat cenderung individualistik.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif, data dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian (*purposive sampling*). Setelah data diperoleh selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik penggambaran dengan kata-kata sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh kemudian diuji dengan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk kemudian dianalisis agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa terjadinya perubahan dalam stratifikasi dan mobilitas sosial masyarakat di Kenagarian Koto Tuo sejak penambangan emas ini. Penambangan emas ini telah memotivasi masyarakat untuk menaikkan statusnya. Sejak adanya penambangan emas ini telah menyebabkan adanya mobilitas sosial yang bersifat vertikal atau naik.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penambangan emas yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Kenagarian Koto Tuo telah menimbulkan dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial masyarakat. Melalui penelitian ini disarankan agar masyarakat di Kenagarian Koto Tuo ini tetap memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di daerahnya untuk meningkatkan perekonomian dan status sosialnya, dan memanfaatkan sumber daya alam tetapi tetap menjaga struktur sosial yang ada sebelumnya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya, Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlimpah terutama kepada :

1. Bapak Drs. Nurman S. M.Si sebagai pembimbing I dan ibu Dra. Hj. Fitri Eriyanti, M.Pd. Ph.D sebagai pembimbing II yang dengan ketulusan hati dan kesabaran memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis.
2. Bapak Drs. H. Helmi Hasan . M.Pd, bapak Drs. Karjuni DT. Maani M.Si, dan bapak Drs. Syamsir M.Si sebagai penguji yang banyak memberikan masukan kepada penulis.
3. Kepala Kesbang dan Linmas di Kabupaten Sijunjung.
4. Bapak camat di Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung

5. Bapak Wali Nagari Koto Tuo yaitu bapak Abkar dan Sekretaris Nagari yaitu Bapak Zulmi Septiadi.
6. Bapak dan ibu informan penelitian yaitu masyarakat yang bekerja sebagai penambang emas, masyarakat bukan bekerja sebagai penambang emas, tokoh masyarakat, wali nagari Koto Tuo dan kepada seluruh masyarakat yang telah meluangkan waktunya dan memberikan informasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Teristimewa sekali penulis ucapkan terima kasih kepada Ayahanda Jamalus dan ibunda Nilawati yang dengan kasih sayang, keridhoannya, motivasi dan ketulusan perhatiannya mengantarkan penulis kepada penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan kepada bapak-bapak, ibu-ibu, dan semua pihak yang telah membantu serta semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi, Pembatasan, Dan Perumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian	7

D. Tujuan Peneliti	8
E. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis	
1. Stratifikasi Sosial	9
2. Mobilitas Sosial	19
3. Pelapisan Sosial Masyarakat Di Minangkabau	33
4. Penambangan Emas Di Kenagarian Koto Tuo	33
5. Dampak Penambangan Emas Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat	37
B. Kerangka Konseptual	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Informan Penelitian	41
D. Jenis dan sumber data	43
E. Teknik dan alat pengumpul data	44
F. Uji Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	47

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	49
B. Temuan Khusus	51

1. Sejarah Dan Areal Pertambangan	53
2. Dampak penambangan emas terhadap stratifikasi sosial	
Masyarakat	55
3. Dampak penambangan emas terhadap mobilitas sosial	
Masyarakat	65
C. Pembahasan	55
1. Dampak penambangan emas terhadap stratifikasi sosial	
Masyarakat	93
2. Dampak penambangan emas terhadap mobilitas sosial	
Masyarakat	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran	112

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Penduduk Berdasarkan Usia	50
Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Pendidikan	51
Tabel 4.3 Jenis-Jenis Pekerjaan Pada Masyarakat di Kenagarian Koto Tuo	54
Tabel 4.4 Pekerjaan Masyarakat Di Kenagarian Koto Tuo Sebelum Maraknya Penambangan Emas	81
Tabel 4.5 Uraian Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kenagarian Koto Tuo	81
Tabel 4.6 Tingkat pendidikan masyarakat di Kenagarian Koto Tuo.....	82
Tabel 4.7 Mata pencaharian masyarakat di kenagarian koto tuo setelah maraknya penambangan emas	84
Tabel 4.8 Uraian tingkat pendapatan masyarakat di Kenagarian Koto Tuo	85
Tabel 4.9 Uraian Tingkat Pendidikan Masyarakat Setelah Maraknya Penambangan Emas	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	40
Gambar 4.1 Areal Pertambangan Rakyat di Kenagarian Koto Tuo.....	50
Gambar 4.2 Rumah Sebagai Salah Satu Ukuran Pembedaan Kedudukan Seseorang	75
Gambar 4.3 Kendaraan Pribadi Sebagai Ukuran Untuk Menentukan Status Sosial Seseorang	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran I : Daftar Informan.....	129
Lampiran II: Pedoman Wawancara.....	130
Lampiran III: Surat Izin Penelitian.....	131
Lampiran IV: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Kantor Wali Nagari Koto Tuo.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta dengan alam lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan, dan sebagainya. Manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan atau hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena secara kodratnya manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia yang satu tidak dapat hidup sendiri dan selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu berbeda. Setiap individu mempunyai kehidupan yang berbeda termasuk pekerjaan yang digelutinya. Pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya masing-masing.

Mata pencaharian sangat menentukan kelangsungan kehidupan seseorang. Apalagi pada zaman sekarang, dimana semua kebutuhan manusia semakin mahal. Sehingga menyebabkan individu yang mempunyai penghasilan yang rendah akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sijunjung merupakan salah satu kabupaten yang sedang membangun dan merupakan kabupaten yang sangat potensial, karena memiliki kekayaan alam

yang melimpah. Kekayaan mineral yang dikandung bumi Kabupaten Sijunjung sudah tidak asing lagi. Banyak jenis mineral yang terdapat di ranah *lansek manih* tersebut. Bahkan diantaranya sudah ada yang digarap oleh investor. Sebut saja batu bara. Komoditi tambang yang satu ini telah banyak mengundang minat investor, bahkan diantaranya sudah banyak yang bergerak dan memberikan kontribusi keuangan bagi daerah. Selain batu bara, Kabupaten Sijunjung yang berada di pedalaman pulau Sumatera dengan bentangan bukit barisan yang menghijau, juga memiliki kekayaan tambang lainnya yang tidak kalah berharganya dibanding batu bara, yaitu emas yang tersebar di setiap nagari dan kecamatan (Efriwan.2009).

Kenagarian Koto Tuo yang terdapat di Kecamatan IV Nagari merupakan salah satu nagari di Kabupaten Sijunjung yang diketahui mempunyai kandungan emas di sepanjang sungai batang Palangki. Masyarakat setempat telah melakukan pencarian emas mulai dari nenek moyang mereka secara turun temurun.

Penambangan emas ini telah dilakukan dari zaman dahulu walaupun hanya sebagai pekerjaan sampingan, yaitu dilakukan ketika musim panen padi selesai atau jika datang musim kemarau. Kegiatan ini dilakukan secara tradisional. Disamping itu, karena masyarakat Koto Tuo lebih mengutamakan sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok. Tapi lama kelamaan seiring dengan perkembangan zaman dan semakin tingginya harga kebutuhan pokok, mendorong masyarakat untuk mencari mata pencaharian yang tinggi pendapatannya. Sehingga menyebabkan penambangan emas yang dahulunya hanya sebagai mata pencaharian sampingan berubah menjadi mata pencaharian pokok.

Penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat di Kenagarian Koto Tuo ini telah berdampak pada kehidupan masyarakat, baik terhadap perekonomian maupun terhadap kehidupan sosialnya. Dari segi ekonomi penambangan emas ini telah dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial tingkat perekonomian atau kekayaan seseorang sangat berpengaruh terhadap kedudukannya dalam lapisan sosial di masyarakat. Karena kekayaan merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkatan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki harta kekayaan yang banyak akan lebih dihormati dan disegani dalam suatu masyarakat.

Selain memiliki dampak yang baik terhadap kehidupan masyarakat, penambangan emas yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat di Kenagarian Koto Tuo ini juga telah berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam kehidupan sosial, karena ternyata penambangan emas ini dapat menyebabkan terjadinya pergeseran kedudukan seseorang dari kedudukan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk di kenagarian koto tuo yang berjumlah 1654 orang, 761 orang bekerja sebagai penambang emas. Sejak maraknya penambangan emas di kenagarian ini yaitu semenjak tahun 2000 diketahui sebanyak 260 kepala keluarga stratanya meningkat, 100 kepala keluarga stratanya menurun sedangkan sisanya tetap pada strata awal. Perpindahan strata ini dilihat dari pandangan masyarakat di kenagarian Koto Tuo yaitu individu yang mempunyai kekayaan material yang banyak akan menempati strata atau lapisan sosial teratas.

Salah satu masyarakat di kenagarian ini yang merasakan dampaknya adalah Anto (bukan nama sebenarnya), yang pada awalnya disegani oleh masyarakat lain karena bekerja sebagai pegawai negeri sipil, tetapi setelah makin banyaknya masyarakat yang beralih pekerjaan sebagai penambang emas dan memiliki kekayaan yang lebih banyak menyebabkan masyarakat lebih menghormati dan menyegani individu yang memiliki kekayaan yang lebih banyak dari Anto.

Dampak penambangan emas ini dalam kehidupan sosial masyarakat juga terjadi dalam struktur masyarakat. Dimana setelah maraknya penambangan emas di kenagarian Koto Tuo ini terdapat struktur sosial baru yang terdiri dari pemilik lahan/tanah, pemilik mesin/perahu dan pekerja atau buruh.

Penambangan emas menyebabkan terjadinya perubahan cara pandang masyarakat. Sebelum maraknya penambangan masyarakat cenderung lebih menghormati dan menyegani seseorang yang memiliki gelar adat seperti penghulu, ninik mamak. Tapi setelah maraknya penambangan emas seseorang lebih disegani karena kekayaan yang dimilikinya.

Selain itu dampak yang disebabkan oleh penambangan emas ini adalah banyak masyarakat yang pindah dari daerah penambangan emas maupun sebaliknya, banyak masyarakat luar yang masuk ke nagari Koto Tuo, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang berasal dari daerah Kalimantan yang masuk dan menetap di kenagarian ini. Pada umumnya mereka bekerja sebagai pekerja tambang. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, terutama yang menyangkut perubahan sosial.

Penambangan emas ini juga menyebabkan masyarakat di kenagarian Koto Tuo yang awalnya mempunyai rasa gotong royong dan kekeluargaan yang tinggi, berangsur-angsur berubah menjadi masyarakat yang individual. Yaitu masyarakat yang lebih mementingkan kehidupan pribadinya serta mengabaikan kehidupan sosial. Selain itu penambangan emas ini juga menimbulkan perubahan dalam hal lapangan pekerjaan, pendidikan maupun etos kerja masyarakat.

Dari hal inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**DAMPAK PENAMBANGAN EMAS TERHADAP STRATIFIKASI DAN MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT DI KENAGARIAN KOTO TUO KECAMATAN IV NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG**”.

A. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penambangan emas menyebabkan turunnya strata seseorang dari strata sebelumnya.
2. Adanya perpindahan penduduk dari daerah penambangan ke daerah lainnya atau sebaliknya masuknya masyarakat luar ke daerah tambang.
3. Penambangan menyebabkan terjadinya perubahan cara pandang masyarakat dalam menentukan stratifikasi sosial dalam masyarakat di Kenagarian Koto Tuo.
4. Penambangan emas menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian penduduk

5. Dampak penambangan emas terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kenagarian Koto Tuo.

2. **Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah

1. Dampak penambangan emas terhadap stratifikasi sosial masyarakat di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.
2. Dampak penambangan emas terhadap mobilitas sosial masyarakat di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.

3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan menjadi :

- a. Bagaimanakah dampak penambangan emas terhadap stratifikasi sosial masyarakat di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung ?
- b. Bagaimanakah dampak penambangan emas terhadap mobilitas sosial masyarakat di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung ?

B. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif, karena akan membatasi peneliti dalam melakukan penelitian menyangkut hal-hal pokok yang diteliti. Dari rumusan masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah “

DAMPAK PENAMBANGAN EMAS TERHADAP STRATIFIKASI DAN MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT “

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui dampak penambangan emas terhadap stratifikasi sosial masyarakat di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.
- b. Untuk mengetahui dampak penambangan emas terhadap mobilitas sosial masyarakat di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini sebagai aktualisasi dari mata kuliah sosiologi yaitu menyangkut stratifikasi dan mobilitas sosial.
- b. Untuk memberikan kontribusi pemikiran guna memperkaya pengetahuan dibidang sosial kemasyarakatan.

2. Secara Praktis

- a. Penambangan emas dapat dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian utama, karena pendapatannya yang relatif tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Stratifikasi Sosial

a. Pengertian

Setiap masyarakat mempunyai penghargaan terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal itu pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan material daripada kehormatan misalnya, maka mereka yang mempunyai kekayaan material yang banyak akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat (stratifikasi sosial), yaitu pembedaan posisi seseorang atau strata kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal.

Pitirim.A.Sorokim dalam Abdulsyani (1992:82) mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak dianggap masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Mereka yang hanya sedikit atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan rendah.

Cuber dalam Soerjono Soekanto (1990: 66) mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1990:66), stratifikasi sosial

merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat, perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial merupakan pembedaan masyarakat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang muncul karena adanya suatu yang lebih dihargai disatu sisi dan tidak dihargai disisi lain, karena kepandaian, kekayaan, kekuasaan dan lain-lain.

b. Proses Terbentuknya Stratifikasi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1990:68) Dalam suatu kelompok sosial yang paling sederhana pun kita mengenal adanya stratifikasi masyarakat. Bentuk yang paling sederhana diwujudkan dengan adanya orang-orang tertentu yang dianggap tua dan disegani dalam suatu kelompok. Stratifikasi sosial merupakan salah satu hasil interaksi antar individu dalam satu kelompok maupun antar suatu kelompok lainnya. Hal ini akan menimbulkan rasa interdependensi antar individu dalam masyarakat dan antar individu dengan masyarakat. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang tertentu yang mampu diaktualisasikan dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat akan menempatkan individu tersebut pada posisi tertentu. Demikian pula dengan orang yang berasal dari keturunan tertentu, usia tertentu, tingkat perekonomian tertentu dan sebagainya.

Dari uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa suatu stratifikasi sosial pada prinsipnya ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri yang disusun berdasarkan evaluasi moral dengan menggunakan tata nilai dan norma secara objektif oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa terjadinya proses stratifikasi sosial melalui 2 cara:

- a. Tanpa direncanakan atau diperjuangkan seperti jenis kelamin dan tingkat kecerdasan.
- b. Direncanakan atau diperjuangkan seperti pangkat dan jabatan.

Proses terjadinya stratifikasi sosial cenderung mengikuti pola atau sistem yang ada pada masyarakat tersebut. Pada masyarakat tertutup, stratifikasi sosial akan sangat dibatasi oleh kemungkinan pindahnya kelompok individu ke status lain secara vertikal. Sedangkan pada masyarakat terbuka, stratifikasi sosial memberikan kesempatan kepada setiap kelompok apapun untuk berjuang meraih stratifikasi yang lebih tinggi. (Soerjono Soekanto.1990: 96).

Dari apa yang telah dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat dirasakan dalam kenyataan struktural sebagai berikut :

- a. Masyarakat terbagi dalam kelompok dan sosial yang memiliki strata tertentu.
- b. Strata itu terbentuk berdasarkan latar belakang kebudayaan yang diaktualisasikan dalam bentuk kualitas individu dan kelompok.
- c. Karena adanya strata itu maka lahirlah kelompok-kelompok yang dipandang sebagai kelompok "inferior" dan kelompok "superior" berdasarkan suatu sistem aktual kedudukan dalam kerangka evaluasi moral.
- d. Adanya kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh kelompok superior sangat jelas dalam suatu sistem sosial, yang diikuti dengan adanya lembaga-lembaga sosial dan birokrasi.

c. Sifat Sistem Stratifikasi Sosial

Sifat sistem lapisan didalam masyarakat menurut Soekanto (1999: 67) ada dua yaitu :

1. Stratifikasi Sosial Tertutup

Stratifikasi tertutup adalah stratifikasi dimana tiap-tiap anggota masyarakat tersebut tidak dapat pindah ke strata atau tingkatan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Contoh stratifikasi sosial tertutup yaitu seperti sistim kasta di India dan Bali serta di Jawa ada golongan darah biru dan golongan rakyat biasa. Tidak mungkin anak keturunan orang biasa seperti petani miskin bisa menjadi keturunan ningrat atau bangsawan darah biru.

2. Stratifikasi Sosial Terbuka

Stratifikasi sosial terbuka adalah sistim stratifikasi dimana setiap anggota masyarakatnya dapat berpindah-pindah dari satu strata atau tingkatan yang satu ke tingkatan yang lain. Misalnya seperti tingkat pendidikan, kekayaan, jabatan, kekuasaan dan sebagainya. Seseorang yang tadinya miskin dan bodoh bisa merubah penampilan serta strata sosialnya menjadi lebih tinggi karena berupaya sekuat tenaga untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik dengan sekolah, kuliah, kursus dan menguasai banyak keterampilan sehingga dia mendapatkan pekerjaan tingkat tinggi dengan bayaran atau penghasilan yang tinggi pula.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sifat sistim stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat ada dua yaitu bersifat terbuka dan tertutup, tergantung struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

d. **Dasar Lapisan Sosial**

Sumber terjadinya pelapisan-pelapisan sosial adalah karena tidak berimbangannya pembagian hak dan kewajiban serta tanggung jawab sosial serta pengaruhnya sesama anggota masyarakat. Disamping itu juga adanya suatu yang dihargai baik berupa barang, jasa kehormatan atau nilai-nilai dalam masyarakat itu sendiri.

Seseorang yang memiliki sesuatu yang sangat berharga dalam jumlah yang banyak atau seseorang yang dapat melaksanakan banyak hak dan kewajibannya akan berada pada lapisan atas dan orang yang sedikit bahkan tidak mempunyai hak dan kewajiban akan dikelompokkan pada lapisan bawah.

Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat kedalam suatu lapisan menurut Calhoun dalam Soekanto.(1990:92) adalah sebagai berikut :

1. Ukuran Kekayaan

Materi atau kebendaan dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial yang ada. Barang siapa memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial. Demikian pula sebaliknya barang siapa yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaianya maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

2. Ukuran Kekuasaan dan Wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan atau menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan tidak terlepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang lain yang tidak kaya atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

3. Ukuran Pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang.

4. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati atau menempati lapisan atas suatu sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya pada masyarakat, pada orang tua, ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

Jadi dapat disimpulkan banyak yang dapat dijadikan sebagai dasar pelapisan sosial seseorang dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seseorang dalam kelompok serta dalam suatu masyarakat pada dasarnya landasan

pembedaan kedudukan seseorang dalam kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

e. Unsur-unsur Stratifikasi Sosial

Dalam stratifikasi sosial terdapat dua unsur pokok, yaitu :

1. Status Sosial

Menurut Mayor Polak dalam Abdulsyani. (1992:86) Status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat.

Sedangkan Soerjono Soekanto (1990: 70) membedakan status atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok-kelompok lainnya didalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan status sosial diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Jadi dalam kehidupan kelompok masyarakat senantiasa memiliki status sosial yaitu merupakan kedudukan individu dalam pergaulan hidup masyarakat. Status sosial seseorang merupakan aspek statis yang berupa derajat atau tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat dan mempunyai ciri serta perbedaan yang jelas dengan status-status sosial yang lain.

Status sosial dapat dibedakan atas dua macam menurut proses perkembangannya, yaitu sebagai berikut :

a. Status yang diperoleh atas dasar keturunan

Merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniyah dan kemampuan. Pada umumnya status ini dijumpai pada masyarakat dengan sistim lapisan yang tertutup, seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya.

b. Status yang diperoleh atas usaha yang disengaja

Merupakan kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. (Abdulsyani.1992:75).

Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia dalam kedudukannya dalam masyarakat mempunyai dua macam status ini tergantung usaha-usaha yang dilakukannya.

2. Peranan

Menurut Abdulsyani (1992:76) peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsure statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

f. Fungsi Stratifikasi Sosial

Adapun fungsi dari stratifikasi sosial menurut cuber dalam Abdulsyani (1992:77) antara lain :

1. Distribusi hak-hak istimewa yang objektif seperti menentukan penghasilan, tingkat kekayaan, keselamatan dan wewenang pada jabatan pangkat.
2. Sistem pertangaan (tingkatan) pada strata yang diciptakan masyarakat yang menyangkut prestise dan penghargaan, misalnya pada seseorang yang menerima anugerah gelar kebangsawanan, dan sebagainya.
3. Kriteria sistem pertentangan yaitu apakah didapat melalui kualitas pribadi keanggotaan kelompok, kerabat tertentu, kepemilikan, wewenang atau kekuasaan.
4. Penentu lambang-lambang (simbol status) atau kedudukan, seperti tingkah laku, cara berpakaian dan bentuk rumah.
5. Tingkat mudah tidaknya bertukar kedudukan.

Alat solidaritas diantara individu-individu atau kelompok yang menduduki Sistem sosial yang sama dalam masyarakat. (Wikipedia).

2. Mobilitas Sosial

a. Pengertian

Mobilitas sosial berasal dari kata *movere* (latin) yang artinya memindahkan atau berpindah. Mobilitas sosial berarti perpindahan orang atau kelompok dari satu strata sosial ke strata sosial yang lain.

Menurut Bruce J. Cohen (1992: 60), mobilitas menunjuk pada perpindahan individu dari satu status sosial ke status sosial yang lain. Perpindahan ini bisa naik atau turun, atau tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda.

Menurut Kimball Young dalam Paul B. Horton (1999: 36) “ Mobilitas sosial adalah suatu gerakan dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial”. Sedangkan menurut Paul B. Horton (1999: 60) mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya.

Jadi dapat disimpulkan mobilitas sosial merupakan perpindahan status dalam stratifikasi sosial. Mobilitas sosial dibutuhkan karena naluri manusia yang dinamis untuk meningkatkan posisinya, karena manusia pada dasarnya berjuang untuk mempertahankan dirinya sendiri. Perjuangan manusia dalam mempertahankan diri telah menjadi budaya manusia. Namun, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kerja sama dengan individu lain. Dengan kerja sama, manusia dapat memuaskan kebutuhan dan keinginannya dengan lebih efisien. Disamping manusia melakukan kerja sama tersebut, manusia tetap mencari cara untuk memaksimalkan kepuasannya. Untuk memaksimalkannya ini hanya dapat diperoleh jika kegiatan tersebut menempati suatu sistim kerangka kerja dan hak-hak dasar tiap-tiap individu dijamin.

b. Jenis Mobilitas Sosial

Menurut Bruce J. Cohen. (1992:78) Jenis-jenis mobilitas sosial antara lain :

1. Mobilitas Sosial Horizontal

Mobilitas sosial horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dengan adanya gerak sosial yang horizontal, tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang maupun suatu objek sosial atau perubahan kedudukan seseorang pada lapisan sosial yang sama. Kedudukan seseorang dapat maju atau mundur tetapi masih pada lapisan social yang sama.

2. Mobilitas Sosial Vertikal

Merupakan perpindahan individu atau objek sosial dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Sorokin dalam Soekanto (1990:89), menyebutkan bahwa sesuai dengan arahnya gerak sosial vertikal secara khusus dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Gerak Sosial Vertikal Naik (*social climbing*)

Yaitu berupa masuknya individu-individu yang mempunyai rendah kedalam kedudukan yang lebih tinggi yang telah ada sebelumnya atau pembentukan suatu kelompok baru yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu-individu pembentuk kelompok itu.

b. Gerak Sosial Vertikal Turun (*social sinking*)

Berupa turunnya kedudukan individu ke kedudukan yang lebih rendah derajatnya atau turunnya sekelompok individu yang dapat berupa suatu disintegrasi dalam kelompok sebagai kesatuan.

c. Cara Untuk Melakukan Mobilitas Sosial

Secara umum menurut Mayor Polak (1982 : 98) Cara orang untuk dapat melakukan mobilitas sosial keatas adalah sebagai berikut :

1. Perubahan Standar Hidup

Kenaikan penghasilan tidak menaikkan status secara otomatis, melainkan hanya akan merefleksikan suatu standar hidup yang lebih tinggi. Ini akan mempengaruhi peningkatan status.

Contoh seorang pegawai rendah karena keberhasilan dan prestasinya diberikan kenaikan pangkat menjadi menejer, sehingga tingkat pendapatannya naik. Status sosialnya dimasyarakat tidak dapat dikatakan naik apabila ia tidak merubah standar hidupnya, misalnya jika dia memutuskan untuk tetap hidup sederhana seperti ketika ia menjadi pegawai rendah.

2. Perkawinan

Untuk meningkatkan status sosial yang lebih tinggi dapat dilakukan melalui perkawinan. Contoh seseorang wanita yang berasal dari keluarga sangat sederhana menikah dengan laki-laki dari keluarga kaya dan terpandang dimasyarakatnya. Perkawinan ini dapat menaikkan status si wanita tersebut.

3. Perubahan Tempat Tinggal

Untuk meningkatkan status sosial, seseorang dapat berpindah tempat tinggal dari tempat tinggal yang lama ke tempat tinggal yang baru. Atau dengan cara merekonstruksi tempat tinggalnya yang lama menjadi lebih megah, indah dan mewah. Secara otomatis, seseorang yang memiliki tempat tinggal mewah dan akan disebut sebagai orang kaya oleh masyarakat, hal ini menunjukkan terjadinya gerak sosial ke atas.

4. Perubahan Tingkah Laku

Untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, orang berusaha menaikkan status sosialnya dan mempraktekkan bentuk-bentuk tingkah laku kelas yang lebih tinggi yang diaspirasikan sebagai kelasnya. Bukan hanya tingkah laku, tetapi juga pakaian, ucapan, minat, dan sebagainya.

Contohnya agar penampilannya meyakinkan dan dianggap sebagai orang dari golongan kelas atas, ia selalu mengenakan pakaian yang bagus-bagus. Jika bertemu dengan kelompoknya dia berbicara dengan menyelipkan istilah-istilah asing.

5. Perubahan Nama

Dalam suatu masyarakat sebuah nama diidentifikasi pada posisi sosial tertentu. Gerak ke atas dapat dilaksanakan dengan mengubah nama yang menunjukkan posisi sosial yang lebih tinggi. Contoh dikalangan masyarakat feodal Jawa seseorang yang memiliki status sebagai orang kebanyakan mendapat

sebutan *kang* di depan nama aslinya. Setelah diangkat sebagai pengawas pamong praja sebutan dan namanya berubah sesuai dengan kedudukannya yang baru seperti “*raden*”.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa banyak cara yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk berpindah dari status social yang rendah ke status sosial yang tinggi ataupun sebaliknya.

d. Faktor Pendorong Mobilitas Sosial

Menurut Paul B. Horton. (1999:43) yang menjadi faktor pendorong mobilitas sosial antara lain :

1. Faktor Struktural

Adalah jumlah relatif dari kedudukan yang bisa dan harus didisi serta kemudahan untuk memperolehnya. Contohnya ketidakseimbangan jumlah lapangan kerja yang tersedia dibandingkan dengan jumlah pelamar kerja.

2. Faktor Individu

Adalah kualitas seseorang baik ditinjau dari segi pendidikan, penampilan, maupun keterampilan pribadi. Adapun yang termasuk dalam cakupan faktor individu adalah sebagai berikut :

a. Perbedaan Kemampuan

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Mereka yang cakap (memiliki kemampuan yang lebih) mempunyai kesempatan dalam menentukan mobilitas sosialnya.

b. Orientasi Sikap Terhadap Mobilitas

Banyak cara yang dilakukan oleh para individu dalam meningkatkan prospek mobilitas sosialnya, antara lain melalui pendidikan, kebiasaan kerja, penundaan kesenangan dan memperbaiki penampilan diri.

c. Faktor Kemujuran

Walaupun seseorang telah berusaha keras dalam mencapai tujuannya, tetapi kendala mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan faktor kemujuran

3. Status Sosial

Setiap manusia dilahirkan dalam status sosial yang dimiliki oleh orang tuanya, karena ketika dilahirkan tidak ada satupun manusia yang memiliki statusnya sendiri. Apabila ia tidak puas dengan kedudukannya yang diwariskan oleh orang tuanya, ia dapat mencari kedudukannya sendiri dilapisan sosial yang lebih tinggi, tentu saja dengan melihat kemampuan dan jalan yang dapat tersebut maupun oleh factor dari luar. ditempuh.

4. Faktor Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi dapat mendorong terjadinya mobilitas sosial. Orang yang hidup dalam keadaan ekonomi yang serba kekurangan akan berusaha untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat, dipengaruhi oleh berbagai faktor , baik yang berasal dari individu maupun yang berasal dari luar.

e. Faktor Penghambat Mobilitas Sosial

Adapun faktor penghambat mobilitas sosial menurut Hendropuspito (1989:88) antara lain :

1. Faktor Kemiskinan

Dapat membatasi kesempatan bagi seseorang untuk berkembang dan mencapai status sosial tertentu.

2. Diskriminasi

3. Perbedaan ras dan agama

4. Jenis kelamin

Dalam masyarakat jenis kelamin juga berpengaruh terhadap prestasi, kekuasaan, status sosial, dan kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya. (Wikipedia).

Selain faktor pendorong mobilitas sosial juga mempunyai faktor penghambat yaitu berupa kemiskinan, diskriminasi, adanya perbedaan ras dan agama, maupun perbedaan jenis kelamin. Hal-hal ini sangat berpengaruh terhadap mobilitas sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

f. Saluran-saluran Mobilitas Sosial

Menurut Paul B. Horton (1999:56) Saluran-saluran mobilitas sosial yaitu :

1. Angkatan Bersenjata

Angkatan bersenjata merupakan salah satu saluran mobilitas sosial. Angkatan bersenjata merupakan organisasi yang dapat digunakan untuk saluran

mobilitas sosial vertikal keatas melalui tahapan yang disebut kenaikan pangkat. Misalnya seorang prajurit yang berjasa pada negara karena menyelamatkan negara dari pemberontakan, ia akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Dia mungkin dapat diberikan pangkat/kedudukan yang lebih tinggi, walaupun berasal dari golongan masyarakat rendah.

2. Lembaga-lembaga Keagamaan

Lembaga-lembaga keagamaan dapat mengangkat status sosial seseorang, misalnya yang berjasa dalam perkembangan agama seperti ustad.

3. Lembaga Pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya merupakan saluran yang kongkret dari mobilitas vertical keatas, bahkan dianggap sebagai social elevator (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi.

Contoh seorang anak dari keluarga miskin mengenyam sekolah sampai jenjang yang tinggi. Setelah lulus ia memiliki pengetahuan dagang dan menjadi pedagang yang kaya, yang secara otomatis telah meningkatkan status sosialnya.

4. Organisasi Politik

Seperti angkatan bersenjata, organisasi politik memungkinkan anggotanya yang loyal dan berdedikasi tinggi untuk menempati jabatan yang lebih tinggi, sehingga status sosialnya meningkat.

5. Organisasi Ekonomi

Organisasi ekonomi (seperti perusahaan, koperasi, BUMN dan lain-lain) dapat meningkatkan tingkat pendapatan seseorang. Semakin besar prestasinya, maka semakin besar jabatannya. Karena jabatan tinggi akibatnya pendapatannya bertambah. Karena pendapatannya bertambah akibatnya kekayaannya bertambah. Dan karena kekayaannya bertambah akibatnya status sosialnya di masyarakat meningkat.

6. Organisasi Keahlian

Dalam suatu masyarakat orang yang rajin menulis dan menyumbangkan pengetahuan/keahliannya kepada kelompok pasti statusnya akan dianggap lebih tinggi daripada pengguna biasa, karena dianggap memiliki pengetahuan yang luas dari individu lain.

7. Perkawinan

Sebuah perkawinan dapat menaikkan status seseorang. Seorang yang menikah dengan seseorang yang memiliki status terpandang akan dihormati karena pengaruh pasangannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa banyak saluran-saluran yang bisa digunakan oleh setiap anggota masyarakat untuk menaikkan statusnya. Semua itu tergantung keinginan dan usaha-usaha yang dilakukannya.

g. Dampak Mobilitas Sosial

Gejala naik turunnya status sosial tentu memberikan konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur sosial masyarakat. Konsekuensi-konsekuensi itu kemudian mendatangkan berbagai reaksi. Reaksi ini dapat berbentuk konflik. Ada berbagai macam konflik yang bisa muncul dalam masyarakat sebagai akibat terjadinya mobilitas.

Secara umum mobilitas sosial mempunyai dampak terhadap masyarakat. Dampak tersebut menurut Soleman B. Taneko. (1990:98) antara lain :

1. Dampak Negatif
 - a. Konflik antar kelas

Dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan sosial karena ukuran-ukuran seperti kekayaan, kekuasaan dan pendidikan. Kelompok dalam lapisan-lapisan tadi disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang ada dimasyarakat dalam mobilitas sosial maka akan muncul konflik antar kelas. Contoh : demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan upah, menggambarkan konflik antar kelas buruh dengan pengusaha.

- b. Konflik Antar Kelompok Sosial

Didalam masyarakat terdapat pula kelompok sosial yang beraneka ragam. Diantaranya kelompok sosial berdasarkan ideologi, profesi, agama, suku, dan ras. Bila salah satu kelompok berusaha untuk menguasai kelompok lain atau terjadi

pemaksaan, maka timbul konflik. Contoh : tawuran pelajar, perang antar kampung.

c. Konflik antar generasi

Konflik antar generasi terjadi antara generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi muda yang ingin mengadakan perubahan. Contoh : pergaulan bebas yang saat ini banyak dilakukan kaum muda di Indonesia sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut generasi tua.

d. Penyesuaian Kembali

Setiap konflik pada dasarnya ingin menguasai atau mengalahkan lawan. Bagi pihak-pihak yang berkonflik bila menyadari bahwa konflik itu lebih banyak merugikan kelompoknya, maka akan timbul penyesuaian kembali yang didasari oleh adanya rasa toleransi atau rasa saling menghargai. Penyesuaian semacam ini disebut akomodasi.

2. Dampak Positif

Dampak positif dari mobilitas sosial menurut Paul B. Horton (1999:112) antara lain :

- a. Orang-orang akan berusaha untuk berprestasi atau berusaha untuk maju karena adanya kesempatan untuk pindah strata. Kesempatan ini mendorong orang untuk mau bersaing dan bekerja keras agar dapat naik ke strata atas .
- b. Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat kearah yang lebih baik.

- c. Jadi dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial ini mempunyai dampak dalam kehidupan masyarakat. Baik dampak positif maupun dampak negatif. Selain memotivasi masyarakat adanya mobilitas juga menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan.

3. Stratifikasi Sosial Masyarakat Minangkabau

Menurut wahyudi (2009) pelapisan sosial di Minangkabau antara lain terdiri dari :

- a. *urang asa*, yaitu orang yang dianggap bangsawan, kedudukannya paling tinggi.
- b. *Kamanakan tali paruik*, yaitu keturunan langsung dari *urang asa*.
- c. *Kamanakan tali budi*, yaitu orang yang datang ke wilayah *urang asa*.
- d. *Kamanakan tali ameh*, yaitu pendatang yang menjalin hubungan dengan *urang asa* melalui perkawinan.
- e. *Kamanakan bawah lutuik*, yaitu orang yang hidup menghamba kepada *urang asa*.

4. Pertambangan emas di Kenagarian Koto Tuo

Manusia memiliki bermacam-macam cara untuk mempertahankan kehidupannya. Termasuk dalam hal mencari mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kondisi alam tempat tinggal mereka. Mata pencaharian tersebut sebagian besar dari sector pertanian, perkebunan, peternakan, maupun pertambangan.

Menurut undang-undang No.4 tahun 2009 tentang pertambangan Mineral dan Batu Bara, penambangan adalah bagian kegiatan usaha pertambangan untuk memproduksi mineral dan/atau batu bara dan mineral ikutannya.

Mata pencaharian yang dilakukan oleh seseorang ada yang dilakukan secara individu maupun kelompok atau di bawah pengawasan pemerintah. Seperti halnya pertambangan ada yang berada dibawah pemerintah dan ada juga yang diusahakan sendiri oleh masyarakat yang disebut dengan penambangan rakyat.

Penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat di Kenagarian Koto Tuo ini merupakan salah satu pertambangan rakyat, karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menggunakan peralatan yang tergolong sederhana dan tidak memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan.

Pembukaan wilayah pertambangan rakyat disuatu daerah cukup dengan penetapan Bupati/Walikota dan berkonsultasi dengan DPRD setempat. Soal perizinan usaha pertambangan rakyat itu diatur dalam pasal 20-26 UU No. 4 tahun 2009 dan PP nomor 23 tahun 2010 tentang pertambnagan mineral dan batu bara. UU No. 4 tahun 2009 ini telah memberikan kewenangan penuh kepada kabupaten/kota untuk menetapkan wilayah pertammmbangan rakyatnya sendiri.

Dua peraturan pemerintah sebagai peraturan pelaksana UU No. 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara telah terbit. Kedua peraturan itu adalah PP No.22 tahun 2010 tentang wilayah pertambangan dan PP No. 23 tahun 2010 tentang pelaksanaan kegiatan usaha pertambangan mineral dan batu bara. Dalam PP No. 23/2010 masyarakat diberikan kesempatan untuk mendapatkan wilayah pertambangan rakyat (WPR). Izin pertambanagn rakyat diberikan oleh bupati/walikota berdasarkan permohonan yang diajukan oleh penduduk setempat, baik orang perseorangan maupun kelompok masyarakat. Persyaratan cukup

mengajukan surat permohonan, KTP, komoditas tambang yang dimohon, dan surat keterangan dari kelurahan atau desa setempat.

Seperti yang diketahui tambang rakyat merupakan tambang-tambang yang dikelola oleh masyarakat umum, dan mereka yang melakukan aktifitas penambang dikenal dengan istilah penambang rakyat. Penambang rakyat pada umumnya melakukan penambangan di lokasi-lokasi yang mempunyai kandungan mineral namun tidak dikelola oleh perusahaan besar. Dalam melakukan aktifitas eksplorasinya, mereka (penambang rakyat) menggunakan alat dan metode yang masih sederhana. Jenis komoditas yang biasanya ditambang oleh rakyat yaitu timah, emas, minyak bumi, serta pasir dan kerikil.

Kuasa pertambangan adalah wewenang yang diberikan kepada badan atau perseorangan untuk melaksanakan usaha pertambangan ijin pertambangan. Dalam UU pokok pertambangan, pertambangan rakyat harus mempunyai kuasa pertambangan (ijin) pertambangan rakyat. Banyak penambang rakyat yang belum mempunyai izin ini sehingga mereka harus berhadapan dengan aparat, baik pemerintah maupun perusahaan besar karena dianggap illegal dan merugikan.

Pelaksanaan secara teknis dari penerapan UU No. 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara ada dalam peraturan daerah yang ditentukan oleh masing-masing pemerintah daerah. Jika dilihat dari tujuan yang ingin dicapai, pemerintah membuka kesempatan bagi penduduk local untuk mengelola kekayaan alamwilayahnya. Pelaksanaan dari perundangan ini selengkapnya ditetapkan oleh pemerintah daerah masing-masing dalam pengelolaannya.

Pendampingan terhadap para penambang rakyat perlu terus dilakukan oleh pemerintah daerah agar mereka tidak dimanfaatkan oleh kelompok lain.

5. Dampak Penambangan Emas Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan pada masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan-perubahan akan tampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan yang terjadi bisa merupakan suatu kemajuan atau kemunduran.

Menurut Soerjono Soekanto. (1990: 333) “Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Kingsley Davis dalam Abdulsyani (1992:116) perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (1990:231) mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan geografis, kebudayaan material,

komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Selo Soemartjan dalam Soerjono Soekanto (1990:337) mengatakan perubahan sosial adalah gejala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku dalam kelompok.

Jadi dapat disimpulkan setiap masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, geografis, jumlah penduduk, perkembangan teknologi maupun ideologi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat terutama struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Misalnya akibat perkembangan teknologi komunikasi muncul kelompok masyarakat yang merasa mandiri yang kemudian muncul egoisme yaitu sikap yang mementingkan diri sendiri.

Selain itu perubahan kehidupan perekonomian seseorang juga akan menyebabkan perubahan pada gaya hidupnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa gaya hidup memberikan pembatasan pada pola interaksi. Gejala itu dengan sendirinya mengakibatkan seseorang akan menahan diri untuk bergaul dengan orang lain yang lebih rendah kedudukannya.

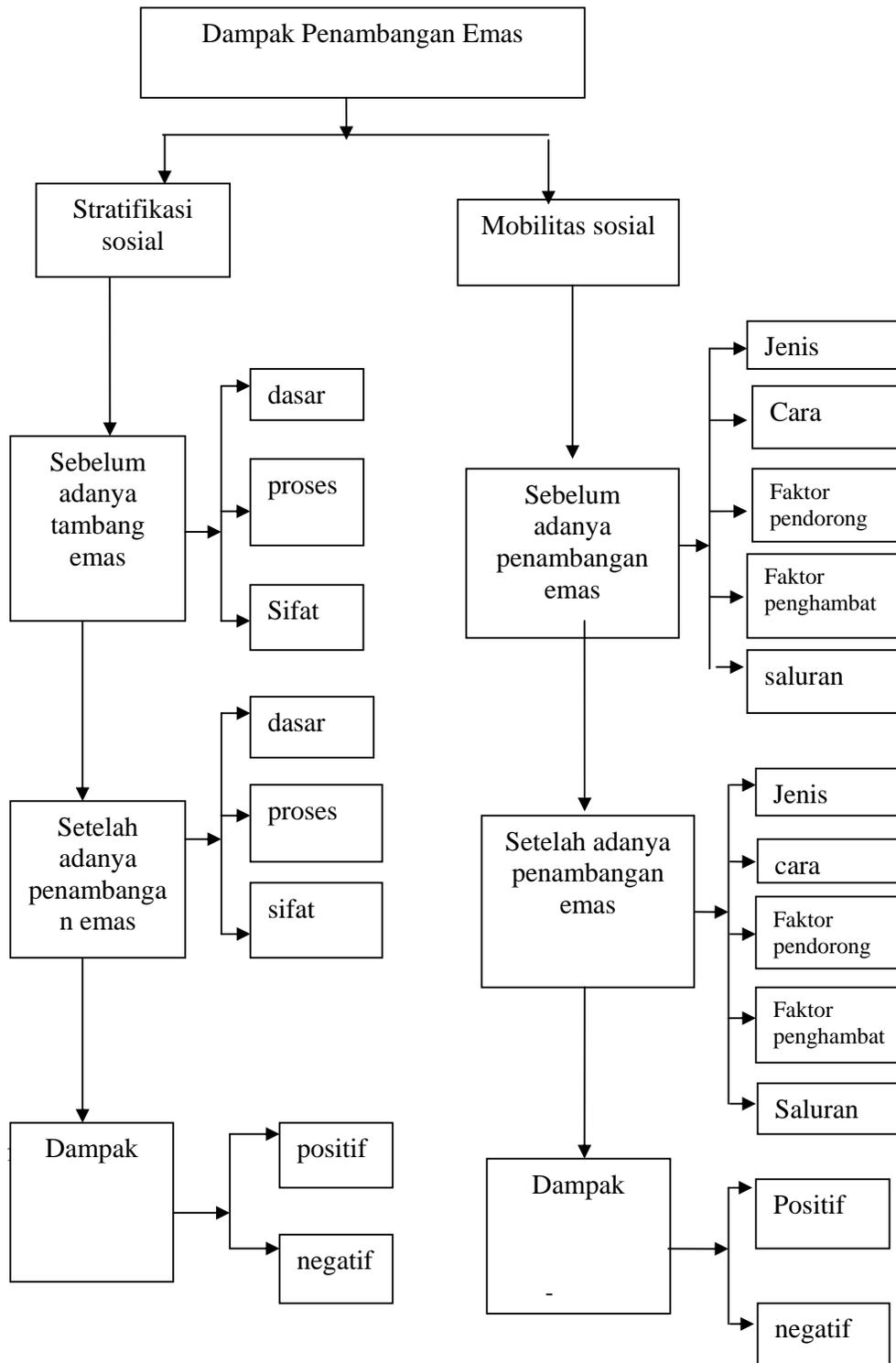
Apabila dilihat lebih jauh kemunculan kelas baru ini akan menyebabkan semakin ketatnya kompetisi antara individu dalam masyarakat, baik dalam perebutan kekuasaan atau upaya melanggengkan status yang diraih. Fenomena

kompetisi dan konflik muncul dapat dipahami sebuah sebuah mekanisme interaksional yang memunculkan perubahan sosial dalam masyarakat.

B. Kerangka Konseptual

Penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat di Kenagarian Koto Tuo di Kabupaten Sijunjung telah menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat, baik perekonomian maupun kehidupan sosialnya. Terutama dapat dirasakan terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual penelitian ini

Dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dampak penambangan emas terhadap stratifikasi sosial masyarakat di Kenagarian Koto Tuo adalah berubahnya dasar pelapisan sosial dari yang awalnya sebelum maraknya penambangan emas pelapisan sosial berdasarkan gelar adat yang melekat pada seseorang, sedangkan setelah maraknya penambangan emas pelapisan sosial masyarakat berdasarkan kekayaan yang dimilikinya, sifat pelapisan sosial yang dahulunya sedikit tertutup berubah menjadi terbuka.
2. Dampak penambangan emas terhadap mobilitas sosial masyarakat di Kenagarian Koto Tuo adalah dengan maraknya penambangan emas, telah memotivasi masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya dan meningkatkan status paling dominan untuk menaikkan status sosialnya adalah dengan meningkatkan kekayaan yang dimilikinya.
3. Penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat di Kenagarian Koto Tuo telah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan anggota masyarakatnya, baik berupa dampak yang positif maupun dampak negatif.
4. Dampak positif seperti : meningkatkan pendapatan masyarakat, penambangan emas dapat menaikkan status sosial seseorang, sedangkan dampak negatifnya

penambangan emas: masyarakat lebih bersifat individualis, penambangan emas juga menyebabkan terjadinya penurunan status, memudarnya ketentuan-ketentuan adat yang berlaku, penambangan emas menyebabkan banyaknya masyarakat luar yang datang ke daerah Koto Tuo sehingga menyebabkan terjadinya perbauran kebudayaan yang berbeda.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, beberapa saran yang diharapkan dapat mengurangi dampak negative penambangan emas terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial masyarakat di Kenagarian Koto Tuo ini yaitu :

1. Diharapkan pada ninik mamak untuk mengawasi penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat sehingga tidak merusak struktur sosial yang ada pada masyarakat khususnya di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.
2. Masyarakat agar memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia sehingga bisa meningkatkan pendapatannya dan tetap menjaga hubungan sosial sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat.
3. Dengan adanya Penambangan emas ini diharapkan Masyarakat di Kenagarian Koto Tuo tetap memegang teguh ketentuan adat dan agama sehingga tidak menimbulkan permasalahan sosial dalam masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber dari buku

- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi*. Bandar Lampung : Bumi Aksara
- 1994. *Sosiologi, Sistematika, teori, dan Terapan*. Jakarta :
Bumi Aksara
- Bruce J. Cohen. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dr. Bahrein T. Sugihan. 1997. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : Raja Grafindo
Persada
- Gaffer Fakhri Muhammad. 1994. *Pendidikan dan Pengentasan
Kemiskinan*. Bandung : Majalah Pendidikan No. 1
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta : Kanisius
- Lexy moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja
Rosdakarya Offset.
- Muhammad Rusli Karim. 1982. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya :
Usaha Nasional
- Nawi marnis. 1991. *Metodelogi Penelitian*. Padang : IKIP
- Ng. Phillips dan Nurul Aini. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta : Raja
Grafindo Persada
- Paul B. Horton dan chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja
Grafindo Persada